

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN ANGKA KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEURAXA TAHUN 2016

Meri Lidiawati

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

Email: merrylidyawati@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan peringkat ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai Negara termasuk Indonesia. Diperkirakan lebih dari 1,3 milyar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun. Lebih kurang 80% kematian terjadi pada anak yang berusia kurang dari dua tahun. Di kecamatan Meuraxa kejadian diare sangat tinggi, tahun 2014 angka kejadian diare sebanyak 16,29% dan ditahun 2015 walaupun tidak begitu signifikan terjadi penurunan kasus diare sebesar 14,6%. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Meuraxa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang menderita diare yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa yaitu sebanyak 142 balita. Sampel diambil secara *Simple Random Sampling* sebanyak 59 balita. Untuk melihat hubungan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih, penggunaan jamban, dan pembuangan sampah dengan angka kejadian diare pada balita ($p\ value < 0,005$). Di sarankan bagi Puskesmas Meuraxa agar meningkatkan penyuluhan tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit diare dan bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menambah faktor-faktor lain di luar penelitian ini seperti faktor sosial ekonomi, faktor perilaku dan status gizi.

Kata Kunci : diare, balita, sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan adalah cara dan usaha individu atau masyarakat untuk memantau dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia (Chandra B, 2009).

Penyakit diare merupakan suatu masalah yang mendunia. Seperti sebagian besar penyakit anak-anak lainnya, penyakit diare tersebut jauh lebih banyak terdapat di Negara berkembang daripada Negara maju, yaitu 12,5 kali lebih banyak di dalam kasus mortalitas (WHO, 2008).

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan peringkat ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai Negara termasuk Indonesia. Diperkirakan lebih dari 1,3 milyar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun. Lebih kurang 80% kematian terjadi pada anak yang berusia kurang dari dua tahun (Widoyono, 2011).

Penyakit diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari (tiga kali dalam sehari). Di Indonesia penyakit diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, dimana insidensi terjadi pada tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (Anonimous, 2011).

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya (Sander, 2005).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup sanitasi lingkungan mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya (Notoatmodjo, S., 2007).

Selanjutnya, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiku Adisasmito pada tahun 2007 didapatkan bahwa faktor resiko yang paling sering mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah faktor lingkungan meliputi sarana air bersih, jamban keluarga, kualitas bakteriologis, saluran pembuangan air dan keadaan kesehatan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjar Purwidiana Wulandari di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen pada tahun 2009 didapatkan hasil terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan yaitu sumber air minum, jenis tempat pembuangan tinja, dan jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah tersebut.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian Nadra Dwi Silvana di Desa Cot Geulumpang Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireuen Tahun 2012 didapatkan hasil terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan yaitu penggunaan jamban dan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 (RISKESDAS) diketahui bahwa kasus diare sebesar 3,5%. Untuk kasus kejadian diare yang tertinggi adalah Provinsi Aceh dan Papua. Kasus kejadian diare di Provinsi Aceh sebesar 10,2% (Anonimous, 2013).

Di Kota Banda Aceh diketahui bahwa masih di temukan angka kejadian diare tahun 2014 sebanyak 1.393 kasus (13,7%). Di tahun 2015 dari Januari sampai Oktober ditemukan 918 kasus. Di Kecamatan Meuraxa walaupun ada penurunan kasus, akan tetapi kejadian diare sangat tinggi diantara kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh. Tahun 2014 angka kejadian diare sebanyak 227 kasus (16,29%) dan di tahun 2015 dari Januari -Oktober sebanyak 142 kasus (14,6%) (Anonimous, 2015).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, Bagaimana hubungan antara sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Meuraxa

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*. Penelitian *case control* adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kelompok kasus adalah balita yang menderita diare sedangkan kelompok kontrol adalah balita yang tidak menderita diare.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang menderita diare yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa yaitu sebanyak 142 balita. Sampel diambil secara *Simple Random Sampling* menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebesar 59 balita

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan Data yang diambil adalah data primer yang didapatkan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan pengolahan data yang sesuai dengan konsep manajemen data yaitu: *Editing, Coding, Scoring, Tabulating, dan Cleaning*.

Metode Pengolahan Data

Data dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisa univariat merupakan analisa yang menitik beratkan kepada peggambaran atau deskriptif data yang diperoleh.
2. Analisa bivariat bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 90%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

1.1 Penyediaan Air Bersih

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	55	46,6
Tidak baik	63	53,4
Jumlah	118	100,0

Meri Lidiawati

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hampir sebagian besar penyediaan air bersih yang tidak baik yaitu sebanyak 63 responden (53,4 %).

1.2 Penggunaan Jamban

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban

Penggunaan jamban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	65	55,1
Tidak baik	53	44,9
Jumlah	118	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa penggunaan jamban yang baik sebanyak 65 responden (55,1%) dan penggunaan jamban yang tidak baik sebanyak 53 responden (44,9%).

1.3 Pembuangan Sampah

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Pembuangan Sampah

Pembuangan sampah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	40	33,9
Tidak baik	78	66,1
Jumlah	118	100,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hampir sebagian besar responden melakukan pembuangan sampah yang tidak baik sebanyak 78 responden (66,1%).

2. Analisa Bivariat

2.1 Hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita

Tabel 2.1 Analisis Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita

Penyediaan air bersih	Diare				Jumlah	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	18	32,7	37	67,3	55	0,001
Tidak baik	41	65,1	22	34,9	63	
Jumlah	39	50,0	59	50,0	118	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 55 responden yang penyediaan air bersihnya baik sebanyak 18 orang (32,7%) menderita diare dan sebanyak 37 orang (67,3%) tidak diare, sedangkan dari 63 orang yang penyediaan air bersih tidak baik, sebanyak 41 orang (65,1%) menderita diare dan 22 orang (34,9%) tidak diare.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa dengan (*p value* 0,001 < 0,05).

2.2 Hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita

Tabel 2.2 Analisis Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita

Penggunaan jamban	Diare				Jumlah	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	22	33,8	43	66,2	65	100
Tidak baik	37	69,8	16	30,2	53	100
Jumlah	59	50,0	59	50,0	118	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 65 responden yang penggunaan jamban baik sebanyak 22 orang (33,8%) menderita diare dan sebanyak 43 orang (66,2%) tidak diare, sedangkan dari 53 orang yang penggunaan jamban tidak baik, sebanyak 37 orang (69,8%) menderita diare dan 16 orang (30,2%) tidak diare.

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa dengan nilai (*p value* 0,000 <0,05).

2.3 Hubungan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita

Tabel 2.3 Analisis Hubungan Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Balita

Pembuangan Sampah	Diare				Jumlah	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%		
Baik	10	25,0	30	75,0	59	100
Tidak baik	49	62,8	29	37,2	59	100
Jumlah	59	50,0	59	50,0	118	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 59 responden yang pembuangan sampah baik sebanyak 10 orang (25,0%) menderita diare dan sebanyak 30 orang (75,0%) tidak diare, sedangkan dari 59 orang yang pembuangan sampah tidak baik, sebanyak 49 orang (62,8%) menderita diare dan 29 orang (37,2%) tidak diare.

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa (*p value* 0,000 <0,005).

Pembahasan

1. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 55 responden yang penyediaan air bersih baik 32,7% menderita diare dan 67,3% tidak menderita diare, sedangkan 63 responden yang penyediaan air bersihnya tidak baik 65,1% menderita diare, dan 34,9% tidak diare. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *chi square* diketahui bahwa ada

hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih di rumah dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Bumulo (2012), tentang hubungan sarana penyediaan air bersih dan jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Piloloda Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo, yang menunjukkan bahwa ada hubungan sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan $p=0,005$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari (2009) yang melihat hubungan faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yang dilakukan pada 70 sampel menunjukkan bahwa nilai $p=0,001$ artinya terdapat hubungan antara sumber air dengan angka kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nadra (2012) yang melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Cot Geulumpang Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireuen yang dilakukan pada 68 sampel menunjukkan bahwa nilai $p=0,207$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antar penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian oleh Nurvia (2011) tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare karena infeksi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita yang dilakukan pada 30 sampel dan didapatkan nilai $p=0,367$.

Menurut Notoatmodjo (2007), kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Diantara kegunaan air tersebut yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum (termasuk untuk masak) air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia.

Ditinjau dari sudut Ilmu Kedokteran Preventif dan Komunitas, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas akan memudahkan timbulnya berbagai penyakit di masyarakat (Chandra B, 2009). Air yang diperuntukkan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman.

Tingginya kejadian diare di wilayah Puskesmas meuraxa karena sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur sebagai sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Air permukaan yang meliputi : badan-badan air semacam sungai,danau, telaga, waduk,rawa,terjun, dan sumur permukaan. Sebagian besar berasal dari air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. Oleh karena keadaan terbuka, maka air permukaan mudah terkena pengaruh pencemaran, baik oleh tanah, sampah, maupun lainnya. Air seperti ini harus mendapat disinfeksi yang baik sebelum didistribusikan kepada konsumen. Pembebasan tempat pengambilan air untuk penyediaan air bersih sangat penting. Tempat pengambilan air harus diletakkan di atas aliran dan sejauh mungkin dari tempat buangan air limbah industri dan air bekas pengairan pertanian (Mubarak, Wahit Iqbal & Chayatin, 2009).

2. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 65 responden penggunaan jamban baik 33,8% menderita diare dan 66,2% tidak menderita diare, sedangkan 53 responden yang

penggunaan jambannya tidak baik 69,8% menderita diare, dan 30,2% tidak diare. Hasil analisis statistik dengan uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban di rumah dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nadra (2012) yang melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Cot Geulumpang Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireuen yang dilakukan pada 68 sampel menunjukkan bahwa nilai $p=0,034$ yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban di rumah dengan kejadian diare di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurvia (2011), tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare karena infeksi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita yang dilakukan pada 30 sampel dan didapatkan $p=0,011$ (Nurvia, F., 2011).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umiati(2010), tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita dan didapatkan nilai $p=0,018$.

Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi. Karena kotoran manusia adalah sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Penyebaran penyakit yang bersumber dari feses dapat melalui berbagai macam jalan ataupun cara (Notoatmodjo S, 2007).

Penyakit diare disebabkan oleh kuman yang terdapat pada kotoran manusia. Kuman yang masuk ke dalam air atau makanan, tangan, peralatan makan atau peralatan memasak, dapat tertelan sehingga menyebabkan penyakit. Cara yang paling penting untuk mencegah penyebaran kuman adalah dengan membuang kotoran manusia ke dalam jamban. Jamban harus sering dibersihkan, lubangnya harus selalu ditutup (Notoatmodjo S., 2011).

Di Kecamatan Meuraxa hampir sebagian besar masyarakat wilayah tersebut yang tidak memakai jamban untuk buang air besar (BAB). Hal ini akan mempermudah vektor untuk hinggap dan berkembang biak serta mencemari lingkungan sekitar seperti air dan makanan. Selain itu, diantara masyarakat masih ada yang memakai jamban cemplung untuk buang air besar (BAB) dengan jarak jamban yang dekat dengan sumber air, padahal jamban ini belum memenuhi syarat kesehatan.

3. Hubungan Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 59 responden pembuangan sampah baik 25,0% menderita diare dan 75,0% tidak menderita diare, sedangkan 59 responden yang pembuangan sampahnya tidak baik 62,8% menderita diare, dan 37,2% tidak diare. Hasil analisis statistik dengan uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban di rumah dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa

Hasil analisis statistik dengan uji *chi square* untuk hubungan antara pembuangan sampah di rumah dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa di dapatkan nilai p (0,000) lebih kecil dari nilai α (0,05),

Meri Lidiawati

artinya ada hubungan antara pembuangan sampah di rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nadra (2013) yang melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Cot Geulumpang Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireuen yang dilakukan pada 68 sampel menunjukkan bahwa nilai $p=0,025$, artinya ada hubungan antara pembuangan sampah di rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurvia (2011) tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare karena infeksi pada balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam , yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita yang dilakukan pada 30 sampel dan didapatkan nilai $p=0,011$.

Menurut Notoatmodjo (2007), sampah erat kaitannya dengna kesehatan masyarakat karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan juga serangga sebagai vektor. Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat.

Hasil ini juga sejalan dnegan penelitian sebelumnya oleh Armanji (2010), yang melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di Wilayah Keja Puskesmas Baraya Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare yang dinilai $p=0,000$.

Berdasarkan hasil penelitian membuang dan mengelola sampah secara tidak baik. Disebabkan oleh masih ada masyarakat yang membuang dan mengolah sampah secara tidak baik. Masih ada tempat pembuangan sampah yang terbuka dan di biarkan begitu saja. Sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan vektor dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan bibit penyakit.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016.
2. Ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016.
3. Ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Meuraxa agar memberikan informasi kepada masyarakat sekitar tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan diare serta memberikan penyuluhan tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit diare.
2. Bagi masyarakat diharapkan lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama tindakan pencegahan terjadinya diare.

3. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menambah faktor-faktor lain di luar penelitian ini seperti faktor sosial ekonomi, faktor perilaku dan status gizi.

Daftar Pustaka

- Adisasmito W., 2007. Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat. *Makara Kesehatan*. 2007 Juni;11(1):p.1-10.
- Anonimous, 2005. Pedoman Pemberantas Penyakit Diare. Ditjen PPM dan PL Jakarta.
- Anonimous, 2011. Kementerian Kesehatan RI .Data dan Informasi Kesehatan, Laporan SKRT 2010, *Studi Morbiditas dan Disabilitas*, ISSN; 2011,p. 2-3.
- Anonimous, 2013. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Anonimous, 2015. Kementrian Kesehatan Aceh. Data Penderita Diare Banda Aceh. Dinkes Pemerintahan Kota Banda Aceh.
- Armanji., 2010. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya.
- Bumulo, S., 2012. Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.
- Chandra B., 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Chandra B., 2009. *Ilmu Kedokteran Pencegahan dan Komunitas*. Jakarta : EGC.
- Latief A, dkk., 2007. *Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak*. Jilid I dan II. Edisi 11 Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI; 2007.
- Mubarak, Wahit Iqbal & Chayatin, Nurul., 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo S., 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S., 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurvia, F., 2011. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare karena Infeksi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Tahun 2010.
- Sander, M., 2005. Hubungan Fakor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo, *Jurnal Media*, Vol. 2, No. 2 juli-Desember 2005;2005,p.163-193.
- Silvana, N. D., 2013. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadia Diare Pada Balita di Desa Cot Geulumpang Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireun Tahun 2012. *Skripsi* .Universitas Malikussaleh Lhoksemawe;2013.
- Umiaati., 2010. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, ISSN 1979-7621, Vol.3, No.1, Juni 2010: 41-47.
- WHO, 2008. *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta:EGC
- Widoyono, 2011. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, AP., 2009. Hubungan Antar Faktor Lingkungan dan Faktor Sosio demografi dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. *Skripsi* . Universitas Muhammadiyah Surakarta;2009.